

## STRATEGI MASJID DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI UMAT

Oleh: Sukarno L. Hasyim<sup>1</sup>

### ABSTRACT

*Islam is a perfect religion which the teachings include and take care the problems of human life. The teachings of Islam regulate the human behavior, both regard as God's creatures as well as fellow beings, in terms of Usul Fiqh or Fiqh called the Sharia. the issues related to economic problems has been set in Islam. Islam applied the economic system by using of moral and law together for uphold the building a system that practical. Economic according to Islam is a set of common economic fundamentals are inferred from the Qur'an and Sunnah, and a building which built on the foundations of according to each environment and period. Islamic rules about the economy including the rules of perfect and complete. Therefore, the application of the Islamic economic system in economic structure of community most likely will bring more to welfare and benefit of society itself. One of them is the economic empowerment of sharia through the mosques. The mosque is the smallest base closest to the Muslim community. Apart as the center of worship, Mosque can also serve as a medium of religious social development in economy to raise the welfare of people. For example, around the mosque can be used as sharia cooperative development center that recently received positive reception among the public. The goal is nothing else to fulfill the spiritual and material welfare of the pilgrims in order to create welfare in this world and hereafter.*

**Keywords: Sharia Economic, Economic Empowerment, Mosque**

### A. Pendahuluan

Masjid dalam sejarah peradaban Islam merupakan sarana untuk melakukan dakwah dan pengembangan sumber daya ekonomi umat Islam. Setiap jama'ah dalam membangun masjid, berorientasi untuk melakukan dakwah dan sekaligus memberdayakan ekonomi jama'ah dan masyarakat yang ada di sekitar masjid. Ada sebuah cita-cita besar tentang revitalisasi fungsi masjid sebagai wadah melakukan dakwah dan pemberdayaan umat. Harapan dan cita-cita besar ini merupakan sesuatu yang sangat historis dan sesuai dengan konteksnya karena dalam Islam. Idealnya masjid adalah pilar utama dan terpenting bagi pembentukan masyarakat Islam. Karena itu, masyarakat muslim tidak akan terbentuk secara kokoh dan rapi kecuali dengan adanya komitmen terhadap sistem, akidah dan tatanan Islam. Hal ini tidak akan dapat dimunculkan kecuali di masjid.

---

<sup>1</sup> Penulis adalah Dosen pada STAIN Kediri dan Dosen STAIM Nglawak Kertosono Nganjuk

Masjid merupakan pranata keagamaan yang tidak terpisahkan dari kehidupan spiritual, sosial, dan kultural umat. Dimana ada umat Islam pasti disitu ada masjid, masjid juga merupakan simbol keislaman, jika ada masjid maka disitupun disinyalir ada kehidupan umat Islam. Memahami masjid secara universal berarti memahaminya sebagai instrumental sosial masyarakat Islam yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Islam itu sendiri. Keberadaan masjid pada umumnya adalah sebagai tempat ibadah baik mahzab maupun ghairu mahzab.

Melihat gejala yang sedang berkembang di tengah umat diperlukan paradigma baru dalam melihat pemberdayaan ekonomi umat ini. Mereka harus diposisikan sebagai subjek dalam pemberdayaan, karena mereka merupakan bagian inklusif dan sentral dalam pembangunan ekonomi makro. Perlu dilakukan pola pembangunan kemitraan baik antara masyarakat, masyarakat dengan pemerintah, swasta maupun lembaga swadaya masyarakat yang merupakan modal sosial (*social capital*) terbesar dalam membangun masyarakat. Modal sosial ini menjadi jalan tengah sistem kapitalis yang sangat mengedepankan individu. Pemerintah-masyarakat dan pemangku kepentingan (*stakeholder*) lainnya perlu bekerjasama dengan asas kesetaraan demi kepentingan kolektif untuk mendapatkan pemenuhan hak rakyat.

Masjid selain menjadi pusat aktivitas dakwah untuk syiar nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat yang sangat majemuk seperti sekarang ini. Masjid juga berperan dalam menyelesaikan persoalan pendidikan, sosial, budaya, sosial kemasyarakatan, dan terutama sosial ekonomi masyarakat. Ada juga sebagian jamaah yang mengharapkan dia dapat mempercayakan modal dan saham mereka untuk pemberdayaan ekonomi masjid sebagai sarana untuk aktivitas dakwah yang melampaui batas-batas etnis, budaya, maupun latar belakang sosial. Berdasarkan indikasi yang telah dikemukakan bisa terbaca dari terwujudnya partisipasi penuh dari masyarakat antara lain; kebersamaan dalam membangun fasilitas masjid, sebagaimana yang pernah terjadi pada masa renovasi pertama, banyaknya mengalir infaq, wakaf dan shadaqah dari jamaah. Masjid milik jamaah dan masyarakat, sebaliknya masyarakat memiliki masjid. Persoalan masjid adalah persoalan masyarakat dan sebaliknya persoalan masyarakat adalah persoalan masjid.

Sejak zaman Nabi Muhammad SAW, masjid Nabawi yang menjadi jantung kota Madinah yang digunakan untuk kegiatan politik, perencanaan kota, menentukan strategi militer dan untuk mengadakan perjanjian. Bahkan, di area sekitar masjid digunakan sebagai tempat tinggal sementara oleh orang-orang fakir miskin. Meskipun untuk masa sekarang ini

sebagian peran dan fungsi masjid tersebut sudah ditangani oleh lembaga-lembaga lain yang memiliki sumber daya yang lebih baik dan profesional di bidangnya, tidak berarti masjid hanya sebagai tempat ibadah saja dan kurang memperhatikan fungsi-fungsi sosial kebudayaan lainnya.

Pada masa Rasulullah SAW, masalah sosial tentu tidak sedikit karena itu banyak sekali sahabat rasul yang memerlukan bantuan sosial sebagai resiko dari keimanan yang mereka hadapi dan sebagai konsekuensi dari perjuangan. Masjid bukan hanya sebatas tempat ibadah saja, tetapi masjid diharapkan dapat menjadi pusat aktivitas sosial dan ekonomi bagi para umat atau jamaah, sesuai dengan potensi lokal yang tersedia.<sup>2</sup>

Hal demikian karena masjid sebagai *Baitullah* (rumah Allah), merupakan tempat turunnya rahmat dari Allah. Umat Islam memandang bahwa masjid sebagai tempat yang paling mulia dan baik di permukaan bumi ini. Karena itu, masjid adalah institusi yang paling penting untuk membina masyarakat. Fungsi masjid sebagai sarana untuk membina masyarakat itulah, kedamaian dan kesejahteraan umat adalah dasar utama yang diajarkan dalam Islam. Melalui masjid rasa kesatuan dan persatuan ditumbuh-suburkan, tidak ada perbedaan derajat di antara strata masyarakat dan semua dapat bertemu dalam derajat yang sama, karena Allah tidak memandang strata masyarakat di atas dunia. Di samping sebagai tempat beribadah bagi umat Islam, masjid juga berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial dan kebudayaan dalam arti yang luas.

Misi sosial kebudayaan dengan melakukan revitalisasi dan optimalisasi peran dan fungsi masjid sangat diperlukan terutama dalam aktivitas dakwah maupun pemberdayaan ekonomi. Demikian juga halnya di bidang pendidikan dimana melalui optimalisasi masjid dalam pendidikan umat diharapkan dapat mendekatkan masyarakat pada ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam secara benar, khususnya dalam menegakkan perdamaian. Dengan demikian jelaslah, kiranya Islam sangat menghargai perbedaan (pluralisme) sepanjang pihak lain juga menghargai Islam. Upaya membangun penyamaan visi guna mewujudkan perdamaian dunia perlu terus-menerus digalakkan, khususnya melalui revitalisasi dan optimalisasi peran dan fungsi masjid. Fungsi dari masjid selain merupakan tempat ibadah dan tempat pendidikan keagamaan, juga menyimpan potensi nilai ekonomis bagi masyarakat sekitar. Karena itu, diperlukan inovasi dan kreativitas baik oleh pengelola masjid sendiri dan dengan dukungan oleh pemerintah pusat dan daerah dalam mewujudkan fungsi masjid lainnya yaitu

---

<sup>2</sup> Ahmad Sutarmadi, *Visi, Misi, dan Langkah strategis; Pengurus Dewan Masjid Indonesia dan Pengelola Masjid*, (Jakarta: Logos wacana Ilmu, 2002) , hlm. 462.

menjadikan masjid sebagai salah satu pusat aktivitas dakwah dan pemberdayaan ekonomi umat yang di berbagai daerah tertentu.

## **B. Pembahasan**

### **1. Pemberdayaan Ekonomi Umat Berbasis Masjid**

Pemberdayaan ekonomi umat adalah proses membangun kembali struktur komunitas insani di mana cara-cara baru untuk berhubungan antar pribadi, mengorganisasikan kehidupan sosial, ekonomi dan memenuhi kebutuhan insani menjadi lebih dimungkinkan. Konsep pemberdayaan ini menjadi penting karena dapat memberikan perspektif positif terhadap orang yang lemah dan miskin. Komunitas miskin tidak dipandang sebagai komunitas yang serba rentan dan kekurangan (kurang pendapatan, kurang sehat, kurang pendidikan, kurang makan, kurang dinamis dan lain-lain) dan hanya menjadi objek pasif penerima pelayanan, melainkan sebuah komunitas yang memiliki beragam potensi dan kemampuan yang dapat diberdayakan untuk: (a) memiliki akses terhadap sumber-sumber produktif yang memungkinkan untuk melanjutkan sistem mata penghidupannya; dan (b) ikut berpartisipasi dalam proses pembangunan, kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya serta keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Pemberdayaan adalah penyediaan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan bagi masyarakat untuk meningkatkan kapasitas mereka sehingga bisa menemukan masa depan mereka lebih baik. Menurut Gunawan Sumohadiningrat, pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya yang dimiliki dhu'afa dengan mendorong, memberikan motivasi, dan meningkatkan kesadaran tentang potensi yang dimiliki mereka serta berupaya untuk mengembangkannya,<sup>3</sup> dengan kata lain memberdayakan adalah mamampukan/ memandirikan masyarakat.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam hal ini umat Islam (*mustahiq*) dapat dilakukan melalui pendampingan dengan memberikan motivasi, meningkatkan kesadaran, membina aspek pengetahuan dan sikap meningkatkan kemampuan, memobilisasi sumber produktif dan mengembangkan jaringan. Proses-proses pemberdayaan komunitas miskin pasca bencana melalui pendampingan tersebut secara langsung dapat dilakukan oleh pengelola masjid. Masjid dapat merupakan salah satu bagian dari pengembangan partisipasi

---

<sup>3</sup> Gunawan Sumohadiningrat, *Pembangunan Daerah dan Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 1997), hlm. 167.

masyarakat dalam pembangunan dan pengentasan kemiskinan umat khususnya di daerah bencana.

Nabi Muhammad SAW. mengajarkan bahwa masjid tidak hanya memiliki fungsi sebatas sebagai pusat kegiatan ibadah namun juga berfungsi sebagai tempat pendidikan dan pengajaran, pusat informasi Islam, pusat kegiatan ekonomi serta pusat kegiatan sosial dan politik serta pusat kegiatan dakwah bagi umat Islam. Karena itu, masjid berperan besar bagi umat dalam melakukan perubahan nilai-nilai kehidupan dalam pengamalan beragama dan pembinaan umat melalui program kesalehan sosial dan ekonomi yang meliputi semangat spiritual yang diwujudkan jamaah masjid mempunyai kepedulian sosial yang diwujudkan dalam pemberian zakat, infaq dan shadaqah, mempunyai sikap toleran dan kerelawanan dan membantu saudara-saudaranya yang terkena musibah.

Fenomena baru di perkotaan, yang menunjukkan sebagian masjid telah menunjukkan fungsinya sebagai tempat ibadah, tempat pendidikan, tempat pemberdayaan ekonomi umat dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Dengan demikian, keberadaan masjid memberikan manfaat bagi jamaah dan masyarakat lingkungannya khususnya yang terkena musibah misalnya bencana alam. Upaya peningkat kesejahteraan masyarakat dan komunitas miskin pasca bencana, khususnya di wilayah pinggiran kota dan pedesaan dapat dilakukan dengan menggiatkan pengelola masjid-masjid untuk berperan lebih aktif dalam kehidupan jamaah dan masyarakat di lingkungan masjid menangani pemulihan kondisi masyarakat pasca bencana dengan manajemen kebencanaan (*disaster management*) melalui kegiatan pemberdayaan (*empowerment*) dan strategi pendampingan dengan menggunakan dakwah Islam kepada masyarakat setempat sebagai mekanisme perubahan sosial dan peningkatan motivasi komunitas miskin pasca bencana untuk kembali berdaya dalam berusaha sehingga dapat mempercepat perubahan sosio-ekonomi di wilayah-wilayah masjid tersebut berada.

Terkait dengan potensi ekonomi masjid, sekarang ada beberapa unit usaha jama'ah masjid yang antara lain adalah *pertama*, Koperasi Simpan Pinjam antar pengurus. Ada upaya di antara sesama pengurus untuk mengatasi kebutuhan harian dan saling membantu mereka bermufakat mendirikan koperasi simpan pinjam. Koperasi untuk kalangan intern ini sekalipun belum punya badan hukum tapi eksistensi koperasi ini cukup membantu kebutuhan pengurus. *Kedua*, Wartel. Kebutuhan informasi dan telekomunikasi saat ini, ditambah tempat yang strategis membuat keberadaan warung telekomunikasi ini sangat dibutuhkan masyarakat. Cuma persoalan sekarang, perkembangan teknologi yang kian pesat, wartel tidak diminati lagi dengan adanya ponsel atau telepon genggam. Usaha ini

mengalami kemunduran. *Ketiga*, WC Umum. Jasa yang satu ini sangat dibutuhkan masyarakat apalagi apabila masjid berada di lokasi keramaian pasar. Pengurus berinisiatif menyediakan WC umum yang cukup representatif Usaha jasa ini sangat menguntungkan dan meraup keuntungan yang berlipan ganda. *Keempat*, Penitipan Sandal dan Sepatu. Jasa yang satu ini juga lahan potensi ekonomi yang sangat potensial kalau dimanage secara bagus dan profesional. Terbukti infak yang terkumpul pertahunnya mencapai jutaan rupiah. *Kelima*, Arisan Jamaah Majelis Taklim. Ada inisiatif dari jamaah wirid majlis taklim untuk mengadakan arisan. Hal ini masih berjalan dan perputaran uang pada sekali putaran mencapai puluhan juta. *Keenam*, Toko milik masjid. Masjid telah mengembangkan toko sebagai sarana pengembangan modal pembiayaan masjid. *Tujuh*, Jasa ambulans. Jasa ini juga sangat dibutuhkan dengan perkembangan masyarakat dan berbagai sektor.

## 2. Masjid: Realita dan Upaya Revitalisasinya

Secara umum, yang menjadi harapan bersama adalah bahwa masjid bukan hanya sebatas pusat kegiatan ibadah bagi para jamaahnya. Masjid diharapkan dapat menjadi pusat aktivitas sosial dan ekonomi bagi para jamaahnya. Masjid dapat menjadi wadah bagi para jamaahnya dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan yang bernilai ekonomis dan menghasilkan *income* bagi jamaahnya. Jika selama ini unit-unit usaha yang sudah dirintis sudah mulai menghasilkan, namun ke depannya diharapkan ada lembaga kuat yang berbadan hukum yang tangguh dan berdaya saing tinggi sehingga mampu menjadi lembaga ekonomi masjid yang mampu menjadi kekuatan ekonomi kolektif bagi seluruh jamaah masjid.

Lembaga ekonomi masjid diharapkan nantinya mampu dirintis dengan badan hukum yang jelas dan berdiri sebagai lembaga keuangan dan sektor riil milik masjid. Secara umum, jamaah masjid berharap bisa menjadi komunitas masyarakat yang kuat dalam aspek keberagaman, sosial budaya, sosial ekonomi, pendidikan dan bahkan sosial politik. Semua itu dibangun di atas landasan kekuatan kolektif yang digali dari nilai-nilai kebijaksanaan lokal dan agama serta melibatkan sumber daya ekonomi umat. Jamaah masjid dan masyarakat sekitarnya diharapkan menjadi masyarakat agamis yang memiliki kekuatan kolektif untuk membangun ekonomi, budaya, pendidikan dan politik secara partisipatif dan berpengaruh secara signifikan dalam konteks lokal desa, kecamatan, kabupaten dan provinsi serta bahkan dalam konteks nasional negara dan internasional. Dalam implementasinya, ada pembagian

peran dan wewenang secara adil dan profesional di atas semangat kebersamaan di antara elemen-elemen masyarakat, termasuk unsur institusi masjid raya.

Persoalan yang perlu dipikirkan adalah bagaimana membangun kekuatan ekonomi yang memanfaatkan segala potensi yang dimiliki oleh masjid, baik itu potensi jamaah, potensi lokasi masjid, potensi ekonomi masyarakat sekitar masjid, dan potensi-potensi lainnya. Bila kesemua potensi tersebut dapat dikelola dengan baik, maka penulis berkeyakinan bahwa problematika pengangguran dan kemiskinan, yang menjadi musuh utama umat Islam dewasa ini, akan dapat diminimalisasi. Bahkan, untuk pembagian kompensasi BBM bagi masyarakat miskin, pemerintah dapat bekerja sama dengan pengurus masjid, di samping bekerja sama dengan pengurus Badan Amil Zakat atau Lembaga Amil Zakat yang kini tumbuh dan berkembang secara baik dan mulai terorganisasi dengan manajemen yang rapi dan transparan.

Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam membangun dan merealisasikan potensi kekuatan umat berbasis masjid. Antara lain: *pertama*, mendata potensi jama'ah masjid. Sudah saatnya pengurus masjid memiliki data potensi jama'ah yang dimilikinya. Jika dicermati dengan baik, jumlah masjid yang memiliki data potensi jama'ah masih sangat sedikit. Kalaupun ada, kualitas data yang dimiliki umumnya kurang memuaskan. Untuk itu, sebagai langkah awal dalam membangun kekuatan ekonomi masjid, ketersediaan data potensi ini menjadi sebuah keharusan. Data ini, paling tidak, meliputi data jama'ah yang terkategori mampu dan tidak mampu, dengan standar yang ditetapkan oleh pengurus masjid, termasuk lokasi penyebaran tempat tinggalnya; diversifikasi mata pencaharian masing-masing individu jama'ah masjid; latar belakang pendidikan para jama'ah, termasuk data kependudukan lainnya yang bersifat standar, seperti usia dan jenis kelamin. Pengurus masjid hendaknya menganalisis pula tingkat partisipasi masing-masing jama'ah dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak masjid. Hal ini dapat dijadikan sebagai indikator komitmen yang bersangkutan dalam memakmurkan masjid. *Kedua*, mendata potensi ekonomi lingkungan sekitar masjid. Langkah selanjutnya adalah mendata potensi ekonomi masyarakat yang tinggal di sekitar masjid, termasuk menganalisis potensi strategis lokasi masjid. Tentu saja masjid yang berlokasi di daerah perumahan yang mayoritas penduduknya bekerja pada sektor jasa, akan memiliki potensi yang berbeda dengan masjid yang berlokasi di wilayah yang didiami oleh mayoritas petani atau nelayan. Analisis yang tepat akan menggiring pada pemilihan aktivitas ekonomi yang tepat. Misalnya, untuk wilayah perumahan yang tidak memiliki toko yang menjual kebutuhan dasar rumah tangga,

maka masjid dapat membuka usaha toko untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Atau masjid dapat membuka usaha pengadaan pupuk murah bagi petani, apabila mayoritas penduduk sekitar masjid adalah petani, namun memiliki kesulitan dalam mendapatkan pupuk murah.

Masih banyak contoh lainnya, akan tetapi yang terpenting adalah pihak pengelola masjid harus mampu menangkap kebutuhan masyarakat sekitar, sehingga ini akan memberikan ruang dan peluang bagi pengembangan aktivitas ekonomi masjid. Pada langkah selanjutnya, pihak masjid sebaiknya menggandeng mitra/ partner yang berasal dari lembaga keuangan syariah, baik institusi perbankan seperti bank syariah dan BPRS syariah, maupun institusi nonbank seperti BMT (*Bayt al-Māl wa'l-Tamwīl*). Hal ini sangat penting dilakukan, di samping sebagai syiar dan dakwah, juga untuk menumbuhkan kesadaran berekonomi secara Islami bagi masyarakat umum. Pihak masjid pun akan mendapatkan tambahan sumber pembiayaan bagi kegiatan operasionalnya. Bagi pihak bank syariah ataupun BMT, hal ini merupakan peluang dan kesempatan untuk memperluas pasar, dengan menyerap segmen masyarakat sekitar masjid secara lebih optimal. Bahkan pihak bank pun dapat membuka kantor cabang pembantu, atau kantor kas yang berlokasi di sekitar masjid dengan tujuan untuk menjaring nasabah potensial. *Ketiga*, memperkuat jaringan ekonomi dengan masjid lainnya. Pada era global dewasa ini, salah satu sumber kekuatan bisnis adalah terletak pada kekuatan “jaringan” yang dimiliki. Semakin luas jaringan, semakin kuat pula bisnis yang dimiliki. Karena itulah, masjid harus memanfaatkan secara optimal potensi jaringan yang dimilikinya. Jaringan merupakan salah satu sumber kekuatan umat yang harus dikelola dengan baik, sehingga akan memiliki manfaat yang bersifat luas. Sebagai contoh, dengan jaringan yang baik, maka Masjid A yang memiliki usaha untuk menjual beras petani di sekitarnya, akan dapat memasarkan produknya kepada Masjid B yang membutuhkan pasokan beras bagi kebutuhan masyarakat sekitarnya yang bekerja, misalkan, pada sektor industri jasa.

Dengan pola seperti ini, maka dapat dipastikan sektor riil akan bergerak, dan tingkat pengangguran pun dapat diminimalisasi. Karena pihak masjid dapat mempekerjakan anggota masyarakat yang tidak mendapatkan pekerjaan. Penulis berkeyakinan, apabila umat Islam memiliki komitmen yang kuat untuk memberdayakan masjid sebagai pusat kegiatan perekonomian, maka berbagai permasalahan yang terkait dengan rendahnya tingkat kesejahteraan umat akan dapat diatasi. Bahkan, bukan tidak mungkin, hal ini akan menjadi sumber inspirasi bagi kebangkitan umat Islam di seluruh bidang kehidupan. Secara garis besar bisa dikatakan bahwa terkait dengan pemberdayaan ekonomi masjid adalah program



tahun ini adalah pengembangan ekonomi masjid dalam bentuk koperasi syariah berbasis masjid yang representatif menjadi kekuatan ekonomi jamaah yang melibatkan seluruh komponen masjid, para pengurus masjid, pengurus yayasan, pengurus lembaga-lembaga pendidikan, serta unit-unit usaha yang telah ada dan sekaligus penguatan basis ekonomi eksternal berupa pemberdayaan masyarakat.

Secara historis, masjid adalah fasilitas yang didirikan oleh, untuk dan bersama masyarakat, terutama masyarakat. Kemajuan dan peningkatan mutu yang dicapai masjid menjadi kemajuan dan peningkatan mutu yang dimiliki oleh jama'ah dan masyarakat sekitarnya. Aset berupa institusi masjid yang menjadi milik masyarakat Muslim Indonesia, terutama masyarakat sekitarnya, dengan lontaran gagasan-gagasan dan konsep-konsep yang membangun negara Indonesia secara makro sebagaimana dilakukan oleh para pengurus bersama jama'ah pada masa sebelumnya, perlu dipertahankan dan bahkan dikembangkan menjadi sebuah *pilot project* nasional. Kalau hari ini ada stigma yang apatis terhadap sumber daya ekonomi masjid yang disertai dengan menurunnya aktivitas dalam beberapa segi, terutama yang terkait erat dengan proses ekonomi masjid di dalamnya serta munculnya polarisasi forum masyarakat dalam aspek sosial budaya, sosial politik, sosial ekonomi dan keberagamaan, maka menjadi sebuah argumentasi penting bahwa masjid dan masyarakat sekitarnya layak untuk dipilih sebagai dampingan dalam program pemberdayaan tersebut. Persoalan yang mengemuka akhir-akhir ini terkait dengan pemberdayaan lembaga ekonomi masjid yang *representatif* untuk pengembangan ekonomi jama'ah, pada gilirannya bisa membawa kepada kemunduran kedua belah pihak yang berjalan sendiri-sendiri.

Adanya masalah yang harus diselesaikan bersama, potensi yang dimiliki dampingan, terutama ketersediaan sumber daya manusia pada masjid raya dan masyarakat, sebagaimana telah diuraikan secara terperinci di dalam deskripsi tentang kondisi dampingan pada saat ini, maka program pemberdayaan yang berupa pemberdayaan ekonomi masjid yang disusun bersama untuk aksi dari riset partisipatif yang dilakukan bersama menjadi signifikan untuk dilakukan. Hal lebih jauh yang akan diharapkan, tentu tidak hanya sekedar munculnya *progress* dan kemajuan bersama, namun juga penumbuhan kesadaran kritis bersama dengan melibatkan *local knowledge* dan *local genius* dari komunitas masjid dan jama'ah yang sudah mulai muncul. Banyak problem *mismanajemen* dalam memakmurkan masjid yang terjadi saat ini. Salah satu penyebab terjadinya *mismanajemen* tersebut adalah pengurus masjid (*nāzir* masjid) yang tidak memiliki kapabilitas dan berwawasan sempit dalam beragama. Padahal *nāzir* masjid, khususnya yang membidangi dakwah, sangat

menentukan untuk kebangkitan kembali peradaban Islam seperti masa lampau. *Nāzīr* masjid sangat menentukan maju-mundurnya umat Islam. *Nāzīr* masjid yang berwawasan sempit yang memandang agama Islam sebatas ibadah dan akidah hanya tertarik dengan kajian spiritual belaka, sehingga mereka mengundang para ustaz yang ahli fiqih ibadah dan ahli teologi/ sufistik saja. *Nāzīr* masjid sangat jarang (kalau tidak ingin mengatakan tidak pernah sama sekali) memilih materi ekonomi Islam yang ruang lingkungannya sangat luas.

Padahal, mengkaji ekonomi syari'ah hukumnya wajib. Selama ini, materi ceramah dalam dakwah dan pengajian rutin berkisar di seputar tauhid, tasawuf, fiqh, keluarga sakinah, akhlak dan adapula yang secara khusus mengkaji tafsir atau hadis. Namun sangat jarang membahas kajian *muamalah* (ekonomi Islam). Padahal ekonomi Islam adalah bagian penting dari ajaran Islam. Masalah ekonomi adalah masalah paling urgen (*darūrī*). Para ulama masa lampau tidak pernah mengabaikan kajian muamalah (ekonomi Islam). Hal itu bisa dibuktikan dalam kitab-kitab hasil karya mereka. Ekonomi Islam bukan saja menjadi pilar dan rukun kemajuan Islam, tetapi juga merupakan *farḍu 'ain* untuk diketahui setiap Muslim. Para *nāzīr* masjid yang cerdas dan ingin akan kebangkitan Islam, akan menjadikan materi ekonomi Islam sebagai salah satu materi kajian dalam pengajian agama di masjid, baik dalam pengajian rutin atau *tablīgh* keagamaan maupun dalam khutbah jum'at.

### C. Kesimpulan

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas, konsep pemberdayaan ini menjadi penting karena dapat memberikan perspektif positif terhadap orang yang lemah dan miskin. Komunitas miskin tidak dipandang sebagai komunitas yang serba rentan dan kekurangan (kurang pendapatan, kurang sehat, kurang pendidikan, kurang makan, kurang dinamis dan lain-lain) dan hanya menjadi objek pasif penerima pelayanan, melainkan sebuah komunitas yang memiliki beragam potensi dan kemampuan yang dapat diberdayakan. Setelah kegiatan dilaksanakan, ternyata untuk menemukan format pemberdayaan yang tepat nampaknya masih diperlukan adanya data yang lebih konkret, karena format pendampingan yang dilaksanakan di setiap daerah bisa jadi tidak akan sama.

Setiap daerah mempunyai kekhasan sendiri sehingga dibutuhkan adanya satu kontekstualitas metode pemberdayaan masyarakat tradisinya berdasarkan kekhasan tersebut. Berdasarkan realitas dan fakta di atas, maka penulis merekomendasikan bahwa masjid harus kembali difungsikan untuk mencerdaskan umat melakukan dakwah di bidang muamalah yang selama ini jauh dari kajian-kajian umat Islam. Para *nāzīr* masjid diharapkan

melakukan paket-paket kajian muamalah maliyah (ekonomi Islam), agar materi pengajian agama di masjid tidak pincang, (melulu ibadah *maḥḍah*, *munākaḥat*, cerita pahala surga dan neraka secara sempit). Mengamalkan Islam bukan saja dari aspek ibadah dan aqidah serta akhlak secara sempit, tetapi harus secara *kāffah* dan komprehensif.

**DAFTAR PUSTAKA**

**Cholil, Mufidah, *Revitalisasi Fungsi Masjid Melalui POSDAYA dalam Prespektif Teori Struktural*. Malang: LP2M UIN MALIKI Malang, 2015.**

**Sumohadiningrat, Gunawan, *Pembangunan Daerah dan Pengembangan Masyarakat*, Jakarta: Bina Rena Pariwara, 1997.**

**Sutarmadi, Ahmad, *Visi, Misi, dan Langkah strategis; Pengurus Dewan Masjid Indonesia dan Pengelola Masjid*, Jakarta: Logos wacana Ilmu, 2002.**

**Qardhawi, Yusuf, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.**